

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang berusaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Salah satu caranya adalah melalui program pendidikan. Melalui jalur pendidikan diharapkan kualitas pendidikan yang dimiliki masyarakat dapat meningkat, sehingga sumber daya alam yang terdapat di tanah air dapat dikelola secara efektif dan efisien untuk pembangunan jangka panjang.

Pendidikan sangatlah penting bagi suatu bangsa, termasuk di Indonesia. Hal ini terbukti dengan peningkatan anggaran untuk pendidikan sebesar 20% sejak tahun 2013. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki potensi yang besar dalam menaikkan penghasilannya. Dengan kata lain bahwa segi ekonomi seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dan menjadi dasar bagi kehidupan seseorang. Selain itu juga pendidikan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

Keberhasilan pendidikan disuatu negara dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dicapai disetiap sekolah. Hasil belajar merupakan perubahan dalam diri siswa yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang didapat dari proses belajar. Hasil belajar digunakan sebagai bahan acuan untuk

mengetahui sejauh mana kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes yang diberikan guru kepada peserta didiknya sebagai bahan evaluasi terhadap materi-materi pelajaran yang telah dipelajarinya selama satu semester. Hasil belajar yang bagus secara tidak langsung memberikan asumsi bahwa siswa tersebut dapat belajar dengan baik sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Sebaliknya, hasil belajar yang kurang bagus secara tidak langsung memberikan asumsi bahwa siswa tersebut tidak dapat belajar dengan baik sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh peneliti, dapat diketahui rata – rata nilai Ujian Nasional dalam waktu 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. ¹

Tabel I.1

Rata-rata Nilai UN SMA di Indonesia

Tahun Ajar	Rata – Rata Nilai UN
2012 / 2013	6,35
2013 / 2014	6,12
2014 / 2015	6,07

Sumber: Diolah oleh peneliti

¹ <http://www.beritasatu.com/kesra/pendidikan> (Diakses tanggal 7 Maret 2016)

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia setidaknya tergambar dari hasil pengukuran kualitas siswa di sejumlah negara yang diselenggarakan the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2012. Survei PISA diikuti oleh negara-negara yang tergabung dalam The Organisation for Economic Co-operation and Development.

Jakarta - Indonesia berada di peringkat dua terbawah untuk skor matematika dalam survei "Programme for International Student Assessment" (PISA) tahun 2012. Dari total 65 negara dan wilayah yang masuk survei PISA, Indonesia menduduki ranking ke-64 atau hanya lebih tinggi satu peringkat dari Peru. PISA menguji kemampuan siswa di tiga bidang yaitu matematika, membaca, dan sains. Untuk PISA 2012, diikuti oleh lebih dari 510.000 siswa usia 15 tahun di 65 negara dan wilayah. Di bidang membaca, Indonesia berada di ranking 60 atau setingkat di bawah Malaysia yang berada di ranking 59. Sedangkan untuk bidang sains, Indonesia juga berada di urutan 64. Namun, dalam survei PISA terungkap siswa paling bahagia berada di Indonesia, Albania, dan Peru. Kepala Pusat Informasi dan Humas Kemdikbud Ibnu Hamad mengakui pembelajaran Matematika di Indonesia tidak sesuai dengan soal-soal PISA. Akibatnya, Indonesia tertinggal terus dalam survei PISA. Dalam PISA 2009, misalnya, posisi Indonesia juga jeblok yaitu di ranking 57 dari 63 negara dan wilayah.²

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar yang dapat diukur melalui hasil belajar yang diperolehnya. Secara umum hasil belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dan faktor internal dapat memberikan pengaruh yang bersifat positif atau negatif. Faktor – faktor eksternal terdiri dari faktor nonsosial dan faktor sosial. Faktor nonsosial dapat berupa kondisi fisik yang ada di lingkungan belajar baik yang ada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang dapat berupa peralatan sekolah, sarana belajar, gedung atau ruangan belajar, dan

² <http://www.beritasatu.com/pendidikan/153810-skor-pisa-jeblok-kemdikbud-janji-tidak-tinggal-diam.html>
(Diakses tanggal 7 Maret 2016)

sejenisnya. Sedangkan faktor sosial dapat berupa manusia. Dalam hal ini dapat berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi kehidupan dan kepribadian setiap individu. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, serta perhatian yang diberikan orang tua menjadi faktor penting dalam mencapai hasil belajar anak. Selain itu juga kondisi yang sedang dialami oleh orang tua juga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Hal ini dibuktikan oleh salah satu peneliti adalah penulis senior Brian Lee dari Drexel University School of Public Health di Philadelphia.

REPUBLIKA.CO.ID, STOCKHOLM - Lee dan tim peneliti mengungkapkan, kesehatan mental orang tua juga mempengaruhi kondisi anak. Secara keseluruhan, anak-anak dari orang tua yang didiagnosis depresi tak menunjukkan performa bagus di sekolah. Nilai mereka menurun, dan disinyalir depresi yang dirasakan ibu lebih memengaruhi anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.³

Selanjutnya psikolog Elly Risman menjelaskan, selama ini banyak orang tua yang merasa telah memberikan pendidikan terbaik untuk anak – anaknya. Menyekolahkan anak di tempat yang berkualitas, mendaftarkan anak di berbagai les untuk mengasah bakat, serta beragam kegiatan yang dianggap dapat membuat anak menjadi orang hebat. Tetapi tanpa sadar, orangtua melewatkan hal kecil yang ternyata berdampak besar terhadap perilaku anak. Salah satu kunci penting dalam pengasuhan anak, adalah pola komunikasi orangtua terhadap anak.⁴

Kemudian lingkungan sekolah juga mempengaruhi hasil belajar, dalam hal metode mengajar yang digunakan, kurikulum yang diterapkan, maupun alat

³ <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/21/o2var6365-depresi-ortu-pengaruh-belajar-anak-di-sekolah> (Diakses tanggal 5 Maret 2016)

⁴ <http://kaltim.prokal.co/read/news/260726-komunikasi-kunci-sukses-mendidik-anak-1-psikolog-jangan-sepelekan-hal-kecil.html> (diakses tanggal 11 Maret 2016)

pembelajaran. Sekolah juga harusnya memberikan rasa aman terhadap peserta didik agar mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Bila lingkungan sekolah tidak mendukung kegiatan pembelajaran, siswa pun akan merasa tidak nyaman dan tidak semangat dalam belajar. Sehingga hasil belajar yang dihasilkan pun rendah.

Faktanya masih banyak orang tua yang khawatir anaknya menjadi korban kekerasan di sekolah. Mereka khawatir anaknya mendapat perilaku yang tidak menyenangkan disekolah yang nantinya dapat mengganggu konsentrasi belajar disekolah. Berdasarkan hasil survei KPAI, terdapat berbagai macam bentuk hukuman sekolah yang masih dipertanyakan sesuai atau tidaknya. Bentuk hukuman yang paling banyak ditemukan seperti berdiri dengan satu kaki, dijemu di lapangan dan dilempar penghapus oleh guru, lari memutar lapangan, dijatak, dijewer dan dicubit.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan sebanyak 52 persen ibu khawatir anak jadi korban kekerasan di sekolah. Untuk itu, program Sekolah Aman Anti Kekerasan perlu diperkuat di seluruh tingkatan dengan Peraturan Presiden (Perpres).⁵

Kemudian juga pendekatan antara guru dan murid di sekolah kurang intensif. Hal ini dapat dikarenakan banyaknya jumlah siswa yang diajarkan guru di dalam kelas. Akibatnya siswa merasa kurang diperhatikan oleh guru sehingga ia tidak mau belajar dengan serius. Secara tidak langsung hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Jakarta - Pendekatan di sekolah formal bersifat klasik seperti satu guru mengajar sekitar 40 siswa. Kondisi tersebut menjadikan anak-anak ini tidak mendapatkan kesempatan untuk mengerti apa yang mereka pelajari. Akibat

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/02/29/o3b6i1368-orang-tua-khawatir-anak-jadi-korban-kekerasan-di-sekolah> (Diakses tanggal 5 Maret 2106)

dari kesempatan belajar di sekolah yang tidak memadai akhirnya menyebabkan nilai-nilai anak menjadi jelek. Mereka sering dimarahi atau dicap bodoh, dan mereka semakin tidak suka dengan belajar di sekolah.⁶

Selain faktor eksternal terdapat juga faktor internal. Faktor internal juga terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis terdiri dari keadaan jasmani individu. Keadaan jasmani yang dimaksud dalam hal ini misalnya tingkat kesehatan, kelelahan, mengantuk, dan kebugaran fisik individu. Apabila individu dalam keadaan sehat dan bugar maka akan mendukung hasil belajar.

Sedangkan faktor psikologis antara lain tingkat kecerdasan, motivasi, minat, bakat, sikap, kemandirian, kematangan, dan konsep diri. Tingkat kecerdasan yang dimiliki setiap individu akan mempengaruhi daya serap dan daya ingat pada saat belajar. Sama halnya dengan motivasi, minat, dan bakat yang dimiliki individu banyak memberikan dorongan kepada seseorang untuk dapat dengan mudah mencapai keberhasilan belajar.

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi tidak mudah menyerah dan giat membaca buku untuk meningkatkan hasil belajarnya. Sementara siswa yang memiliki motivasi belajarnya lemah dan tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang telah direncanakan.

Banyak anak usia sekolah di Indonesia justru harus putus sekolah. Angka putus sekolah dan berpendidikan rendah di Indonesia yang terbilang relatif tinggi

⁶ <http://health.liputan6.com/read/2438630/ini-salah-satu-penyebab-banyak-anak-jalanan-putus-sekolah>
(Diakses tanggal 7 Maret 2016)

mendapat perhatian dari para akademisi. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya motivasi untuk belajar. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang dengan motivasi tinggi tidak mudah menyerah dan giat membaca buku untuk meningkatkan hasil belajarnya. Sementara seseorang dengan motivasi rendah perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran akibatnya pencapaian hasil belajarnya tidak maksimal bahkan mengalami kesulitan belajar.

JAKARTA - Ada beberapa indikasi yang membuat angka putus sekolah di daerah Lampung tinggi. Di antaranya, budaya masyarakat yang tidak menganggap pendidikan adalah hal penting yang dapat dijadikan bekal penopang hidup yang absolut. Ditambah lagi banyaknya lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang sulit mendapatkan pekerjaan, sehingga motivasi bersekolah hingga jenjang tinggi menjadi rendah. Akibatnya hasil ujian siswa selalu menduduki ranking rendah atau diatas 10 besar.⁷

Laporan terbaru *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, 17 persen kelompok usia dewasa muda tidak menyelesaikan pendidikan menengah mereka pada 2013. Angka ini merupakan hasil perbandingan dengan 34 persen kelompok usia dewasa di semua negara OECD. Berikut data persentase negara dengan tingkat putus SMA tinggi di dunia.⁸

1. China - 64 persen
2. Indonesia - 60 persen
3. Meksiko - 54 persen
4. Turki - 50 persen
5. Brasil - 39 persen

Sebagai seorang siswa, anak dituntut untuk belajar mandiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan

⁷ <http://news.okezone.com/read/2015/04/07/65/1130417/angka-putus-sekolah-di-indonesia-relatif-tinggi> (Diakses tanggal 7 Maret 2016)

⁸ <http://news.okezone.com/read/2015/12/23/65/1273279/angka-putus-sekolah-indonesia-nomor-dua-di-dunia> (diakses tanggal 13 Maret 2016)

atau tugas yang diberikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan bergantung kepada orang lain. Selain itu juga ditunjukkan dari bagaimana siswa mau bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan belajar dari awal hingga akhir, memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Pada kenyataannya kemandirian belajar siswa pada saat ini masih tergolong rendah. Hal ini terlihat masih tingginya fenomena mencontek tugas atau ulangan, belajar sistem kebut semalem, rendahnya minat baca, rendahnya penggunaan perpustakaan dan masih tingginya ketergantungan belajar pada kehadiran guru di kelas.

JAKARTA - Hasil analisis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), tingkat kecurangan terjadi di lebih dari 40 persen sekolah pada jenjang SMA dan sekolah sederajat maupun SMP dan sekolah sederajat. Kecurangan tidak hanya terjadi dalam bentuk menyontek antarsiswa, tetapi di banyak sekolah teridentifikasi adanya contek-menyontek yang sistematis dan masif.⁹

Rendahnya kemandirian belajar siswa ini akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperolehnya karena siswa bergantung kepada orang lain tidak bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

JAKARTA--Masih tingginya tingkat kecurangan di berbagai daerah yang ditandai dengan rendahnya indeks integritas ujian nasional (IIUN) tingkat kabupaten/kota, menunjukkan contek-menyontek sudah membudaya di kalangan siswa. Untuk meningkatkan indeks prestasi akademis diperlukan kerja keras siswa. Namun untuk meningkatkan IIUN, menurut Mendikbud

⁹ <http://www.beritasatu.com/kesra/334132-pelaksanaan-un-mendikbud-banyak-sontekmenyontek-yang-sistematis-dan-masif.html> (Diakses tanggal 7 Maret 2016)

jauh lebih mudah dan sederhana yaitu tolak contekan dan tidak menyontek.¹⁰

Untuk membuat anak menjadi mandiri dalam belajar agar bisa berkonsentrasi penuh pada pelajaran, maka kementerian membuat peraturan yang akan membatasi pemakaian HP di sekolah.

JAKARTA - Penggunaan HP di sekolah ditengarai mengganggu konsentrasi siswa dan kegiatan belajar mengajar. Dampak negatif akibat seringnya penggunaan HP adalah, anak dapat malas belajar, memengaruhi lingkungan pergaulan anak karena mereka lebih senang menyendiri dan tidak suka bergaul. Keberadaan peraturan bersama ini diharapkan meningkatkan efektivitas, kreativitas, dan kemandirian proses pembelajaran peserta didik di satuan pendidikan¹¹

Selain tingkat kecerdasan, motivasi, dan kemandirian, konsep diri juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Konsep diri merupakan suatu penilaian seseorang tentang dirinya sendiri baik mengenai kekurangan maupun kelebihan. Penilaian orang lain tentang dirinya dapat membuat sebuah konsep tentang dirinya yang kemudian tanpa ia sadari menjadi kepribadian dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Dalam penelitian seorang Dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang (UNM) Sudjiono menemukan salah satu faktor internal non kognitif yang berpengaruh besar terhadap hasil belajar adalah konsep diri.

JAKARTA - Peningkatan konsep diri dalam proses pembelajaran sangat penting. Di samping sebagai elemen kunci sukses untuk belajar, konsep diri merupakan variabel terpenting dalam self-regulated learning dan mempengaruhi fungsi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.¹²

¹⁰ <http://www.jpnn.com/read/2015/05/19/304829/Strateginya,-Cukup-Berhenti-Menyontek> (Diakses tanggal 7 Maret 2016)

¹¹ <http://news.okezone.com/read/2016/03/02/65/1326062/tiga-menteri-akan-batasi-pemakaian-hp-di-sekolah> (Diakses tanggal 7 Maret 2016)

¹² <http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036506/ini-penyebab-nilai-matematika-indonesia-rendah> (Diakses tanggal 7 Maret 2016)

Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung bersikap optimis dan percaya diri dalam menjalani segala hal termasuk dalam hasil belajar. Sebaliknya dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini perlu di perhatikan, karena konsep diri akan mempengaruhi proses belajar siswa tersebut yang kemudian akan berdampak pada hasil belajarnya yang rendah.

GUNUNGKIDUL – Sekretaris Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdik-pora) Pemkab Gunungkidul, Bahron Rosyid mengatakan salah satu penyebab rendahnya hasil unas adalah beban psikis anak ketika akan menem-puh unas. Biasanya, ketika dekat pelaksanaan unas, mental atau psikis anak justru menurun. “Mereka sudah takut duluan, tidak percaya diri, sehingga saat berhadapan dengan soal-soal unas, justru gemeteran. Tidak fokus, tidak konsentrasi pada soal-soalnya. Dan saat kelulusan, akhirnya banyak yang tidak lulus, atau lulus dengan nilai pas-pasan,” paparnya.¹³

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti rendahnya hasil belajar dan meneliti penyebab dari rendahnya hasil belajar. Peneliti mengambil faktor penyebab konsep diri dan kemandirian belajar karena peneliti melihat kemandirian belajar siswa masih rendah salah satunya ditunjukkan dengan masih adanya kecurangan yang terjadi dalam bentuk menyontek antarsiswa. Sementara konsep diri yang dimiliki siswa masih rendah hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa optimisme yang dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hal – hal yang berkaitan dengan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Kondisi psikis yang dialami orang tua
2. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif
3. Rendahnya motivasi yang dimiliki siswa

¹³ <http://www.radarjogja.co.id/blog/2015/03/30/orang-tua-merantau-picu-nilai-unas-jeblok/> (diakses tanggal 7 Maret 2016)

4. Rendahnya Kemandirian belajar
5. Konsep diri siswa yang cenderung negatif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Adapun cara pengambilan data hasil belajar diukur berdasarkan ranah kognitif, yaitu pada penilaian kognitif melalui nilai rata-rata yang diperoleh dari nilai UTS semester genap dengan nilai ulangan harian ke-3 (tiga) mata pelajaran pengantar akuntansi.

Adapun cara pengambilan data konsep diri menggunakan indikator Konsep diri positif meliputi yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, mampu mengembangkan diri serta memperbaiki dirinya. Sedangkan konsep diri negatif meliputi peka terhadap kritik, merasa tidak disukai orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi.

Adapun cara pengambilan data kemandirian belajar menggunakan indikator yang diambil dari ciri – ciri kemandirian belajar yang meliputi mampu berpikir kritis dalam mengatasi masalah dan membuat keputusan, percaya diri jika mengalami perbedaan pendapat dengan orang lain, dan memiliki sikap tanggung jawab.

D. Perumusan Masalah

Berkenaan dengan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar pada siswa?
2. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada siswa?
3. Apakah ada pengaruh konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam menambah pengetahuan mengenai ranah pendidikan, mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar, serta dapat menjadi sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dan juga dapat memberikan pengalaman dalam penelitian ini.

2. Bagi SMK Negeri 25 Jakarta

Penelitian ini memberikan kegunaan bagi sekolah, dapat mengetahui permasalahan yang ada, dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Guna memperbaiki permasalahan yang terjadi, penelitian ini dapat juga menjadi referensi bagi sekolah.

3. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan referensi bagi Pusat Belajar Ekonomi (PBE) dan UPT Perpustakaan UNJ serta dapat

menambah informasi dan pengetahuan bagi akademika yang akan mengadakan penelitian.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dalam melengkapi jurnal penelitian terdahulu, dan dari hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.